

Interkulturalisme dalam Karya Sastra: Realisasi Pengalaman yang Asing dalam Novel *Das Leben ist eine Karawanserei* Karya Özdamar

Arpani Harun

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
arpaniharun@gmail.com

Received: 21 December 2021

Reviewed: 10 February 2022

Accepted: 20 April 2022

Abstrak

Artikel ini membahas realisasi pengalaman yang asing dalam karya sastra. Keterasingan sebagai salah satu aspek interkulturalisme sastra (Sastra Interkultural) merupakan topik yang sering ditelaah karena keterasingan atau yang asing menyiratkan suatu benturan budaya yang dialami manusia ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda. Artikel ini mencoba memaparkan bagaimana keterasingan direalisasikan dalam novel *Das Leben ist eine Karawanserei* karya Emine Sevgi Özdamar. Data dikumpulkan melalui metode analisis isi dengan teknik dokumentasi catat. Data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang menyiratkan makna keterasingan diklasifikasi sesuai kategori realisasi keterasingan yang diajukan Eselborn. Analisis data menunjukkan bahwa pengalaman akan yang asing dalam novel direalisasikan melalui bahasa hibrid, yakni penerjemahan langsung idiom bahasa Turki ke Bahasa Jerman, penggunaan alih dan campur kode, gambaran kegalauan jatidiri dan stereotipe.

Kata Kunci: sastra intercultural; pengalaman akan yang asing; interkulturalisme.

Pendahuluan

Aspek interkulturalitas dalam karya sastra dapat dilihat pada beragam perwujudan, antara lain bagaimana pengarang menggambarkan pengalaman tokoh cerita ketika berinteraksi dengan yang asing atau bagaimana yang asing itu ditampilkan dalam rekaan cerita, apa yang disebut dalam bahasa Jerman *Fremdheitserfahrungen* (periksa Hofmann 2006 : 7; Esselborn 2010) dan bagaimana ingatan kolektif (*Erinnerungskultur*) dijadikan sebagai motif cerita (periksa Erll 2005; Asmann 2009).

Penelitian tentang aspek interkulturalitas berkenaan dengan topik pengalaman akan yang asing dalam karya sastra berbahasa Jerman telah banyak dilakukan. Karya-karya penulis migran asal Turki, Suriah serta negara-negara bekas Uni Soviet menjadi sumber penelitian. Beberapa darinya dilakukan oleh misalnya Karin Schweißgut (2006) yang memeriksa pengalaman akan yang asing pada karya-karya prosa penulis Turki dari tahun 1980-2000. Selain Schweißgut, peneliti yang bisa disebutkan di sini misalnya Katharina Wind (2013). Wind memeriksa pengalaman yang asing pada karya-karya penulis migran, yakni Irena Vrjklan dan David Albahari. Penelitiannya difokuskan pada keasingan struktural dan radikal pada tokoh cerita dalam bersinggungan dengan budaya baru di lingkungannya. Untuk sastra berbahasa Indonesia penelitian serupa dilakukan oleh Kurniawan (2015). Kurniawan menelaah aspek dan perspektif interkulturalisme pada puisi-puisi

D. Zawawi Imron yang ditulisnya selama ia berada di Belanda. Pembacaannya atas puisi Zamawi Imron menghasilkan tiga aspek interkulturalisme yang dimunculkan oleh si penyair, yakni memori kolektif dengan fokus pada penegasan identitas, benturan budaya dan kembali ke-Ibu. Penelitian tentang aspek interkulturalisme pada sastra migran, khususnya yang mengambil fokus pada pengalaman dengan yang asing atau keterasingan (*Fremdheitserfahrungen*) belum banyak dilakukan. Atas dasar belakang inilah topik interkulturalisme dengan sub-topik pengalaman akan yang asing (keterasingan) menjadi pilihan peneliti. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah bagaimana keterasingan atau pengalaman yang asing itu diwujudkan atau direalisasikan dalam novel *Das Leben ist eine Karawanserei / hat zwei Türen / aus einer kam ich rein aus / der anderen ging ich raus* karya Emine Sevgi Özdamar?

Konsep Interkulturalitas

Interkulturalitas, atau dalam beberapa artikel berbahasa Indonesia digunakan istilah interkulturalisme (bandingkan Salam : 2011; Kurniawan : 2015), merupakan sebuah pendekatan atau sebuah perspektif yang muncul dari fenomena saling berhubungannya berbagai konteks budaya. Perspektif ini kemudian membuka pandangan tentang sebuah proses yang merupakan hasil dari keadaan saling berhubungan tersebut (periksa Albrecht 2011: 127). Tentu saja setiap disiplin ilmu mencoba mendefinisikan konsep interkulturalitas ini sesuai bidang ilmunya sehingga bisa dipahami apabila tidak ada definisi ilmiah yang standar, akurat atau yang formal untuk konsep „interkultural“ dan tidak ada teori interkulturalitas yang matang.

Konsep interkultural melihat keadaan saling berhubungan dari berbagai konteks budaya dan proses yang timbul dari keadaan saling berhubungan tersebut sebagai perspektif. Yang dimaksud dengan proses di sini adalah proses pemersepsian, proses pengalaman, proses kesadaran dan proses pengetahuan. Dalam pertemuan dengan identitas-identitas kultural atau dengan konteks-konteks budaya lain orang dapat merefleksi identitas budayanya sendiri. Pada titik inilah ”hubungan timbal balik” atau “saling” itu tampak dan terjadi dialektika antara “diri” dan “yang lain” (periksa Wierlacher 2000; Yousefi 2008). Budaya lain menjadi semacam cermin untuk menilik budaya sendiri. Dalam pada itu, budaya dipahami sebagai sebuah konsep yang dinamis. Budaya, dalam konsep interkulturalitas, dimaknai sebagai sistem-sistem norma yang mengatur cara hidup sebuah kelompok masyarakat (kolektif) dan yang menentukan persepsi, orientasi dan sikap setiap individu dan mewujudkan dalam identitas kultural. Dengan demikian ia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. (periksa Albrecht 1997, 2011; Bausinger 2003; Yousefi dan Braun 2011). Sejalan dengan pemahaman ini Albrecht (1997 : 119) mendefinisikan interkulturalitas sebagai sebuah “proses kesadaran atau pengetahuan yang tumbuh dari pemersepsian dan pengalaman reflektif terhadap pluralitas budaya”. Interkulturalitas dengan demikian mengatasi etnosentrisme sehingga orang dapat memperhatikan dan mengantisipasi sudut pandang orang lain.

Wierlacher (1999 : 156 ff), penggagas *Interkulturelle Literaturwissenschaft* (Sastra Interkultural), mencoba memahami konsep dasar interkulturalitas dengan membuat lima kategori, yakni interkulturalitas

1. sebagai konsep relasi dan interaksi dari berbagai persepsi budaya,
2. sebagai prinsip pencerahan diri yang kooperatif,
3. sebagai ungkapan dan modus dari kerjasama keilmuan,
4. sebagai teori dan pembentuk sebuah posisi antara (*Zwischenposition*) budaya, dan
5. sebagai lingkungan kreatif untuk toleransi yang aktif melalui „tatanan ketiga“.

Interkulturalitas dan Sastra

Interkultural seperti yang telah disinggung di atas erat kaitannya dengan pemahaman budaya sendiri dan budaya asing yang terjadi melalui proses interaksi antar pelaku budayanya. Susastra menjadi salah satu media dalam merefleksikan budaya tersebut. Dengan demikian proses-proses interkultural tidak hanya ditampilkan dalam sastra sebagai obyek, tapi juga direfleksikan secara kritis. Ini artinya, sastra tidak mengidentifikasikan; ia membuka ruang-ruang refleksi. Dengan menampilkan hal lain (liyan) dari realitas, dengan menyajikan dunia fiktif, yang asing dan berbeda dari realitas empiris, sastra menawarkan kemungkinan refleksi tentang bagaimana caranya berinteraksi dengan yang asing dan bagaimana rupa konstelasi interkultural. Dalam mewujudkan konstelasi interkultural tersebut sastra, baik itu puisi, prosa maupun drama, memiliki berbagai macam cara.

Salah satu upaya konkrit dalam memahami perbedaan budaya itu adalah dengan praktik penulisan karya sastra. Karya sastra dalam konteks ini dipahami sebagai produk kontemplasi seorang penulis dengan lingkungan budayanya. Oleh karenanya, upaya memahami sebuah karya sastra atau pemaknaan karya sastra seperti „pemaknaan di atas pemaknaan“ (Salam 2011 : 49). Proses interkultural terjadi di wilayah fiksi sehingga melahirkan apa yang disebut dengan „imajinasi interkultural“ (Kurniawan 2015 : 3). Salam (2011 : 42) menyebutkan proses interkultural dalam karya sastra dapat dilihat pada aspek-aspek berikut:

1. Pengarang; sebagai manusia pengarang bisa diasumsikan sebagai hasil dari proses panjang interkulturalisasi. Karya yang dihasilkannya, secara langsung maupun tidak, juga merupakan produk interkultural.
2. Teks karya sastra; sebagai produk yang mandiri, teks karya sastra memiliki gambaran tentang proses interkultural jika di dalamnya beberapa budaya yang berbeda diposisikan, dikelola, dinilai dan dinarasikan. Indikasinya adalah munculnya tokoh-tokoh dan latar budaya yang berbeda dan membangun interaksi dalam narasi dan fakta cerita. Dari sini akan dapat diketahui bagaimana dua atau beberapa budaya dipertemukan untuk saling mengisi atau pun menentang.
3. Latar sosial; karya sastra dapat juga dianggap sebagai teks yang lahir akibat persentuhan antarbudaya, yakni antara pengarang dan budaya tertentu. Cara pandang, narasi dan artikulasi adalah masalah yang perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana suatu budaya yang berbeda (budaya pengarang) dipahami dan dinilai karena karya sastra menjadi negosiasi antara beberapa budaya.
4. Pembaca; mekanisme hubungan antara sastra dan interkulturalisme terbentuk melalui upaya penafsiran teks karya sastra dalam perspektif budaya penafsir.

Sejalan dengan Salam, Esselborn (2007 : 10-11) memahami „interkulturalitas sastrawi“ (literarische Interkulturalität) sebagai susastra yang lahir akibat pengaruh dari berbagai budaya dan sastra lain serta terhubung dengannya melalui pertukaran, pengombinasian, pengambilalihan dan lain-lain. Lebih lanjut Esselborn membagi aspek interkulturalitas dalam sastra ke dalam enam kategori:

1. ciri-ciri kebahasaan seperti kedwibahasaan, kombinasi bahasa dan alih bahasa
2. ciri-ciri tematis, artinya berdasarkan temanya seperti pengalaman migran, eksil, pengalaman akan yang asing (saat bepergian misalnya)
3. ciri-ciri biografis pengarang:
 - beremigrasi atau eksil karena terpaksa atau sukarela
 - tinggal di ruang-ruang minoritas atau ruang-ruang antar-budaya;
 - tinggal di pusat-pusat globalisasi (global people)

4. ciri-ciri hubungan/jarak budaya :
 - konflik, resistensi, dominasi vs. toleransi, apresiasi dll
 - pusat vs periferi/koloni atau budaya utama vs budaya pinggiran/minoritas
5. pengalaman interkultural para migran, eksilan vs pengalaman kolektif akan budaya asing dan status minoritas
6. Interkulturalitas vs. interkollektivitas: perbedaan budaya vs perbedaan lapisan/lingkungan sosial

Dari uraian Salam dan Esselborn di atas dapat disimpulkan bahwa interkulturalisme itu mengimplikasikan pengalaman dengan yang asing dan/atau yang lain. Menurut Hofmann (2006 : 59) karya sastra memiliki bentuk dan media sendiri untuk menampilkan perihal pengalaman yang asing tersebut, yakni satire, parodi, grotesque (Groteske), komedi dan fantasi. Perangkat sastra yang diusulkan Hofmann ini erat kaitannya dengan teknik alienasi dalam proses cipta karya sastra.

Dalam menelaah pengalaman akan yang asing dalam *Das Leben ist eine Karawanserei* karya Emine Sevgi Özdamar peneliti menggunakan kategori yang diutarakan oleh Esselborn, khususnya pada ciri-ciri kebahasaan dan ciri-ciri tematis, dengan mengacu pada pemahaman tentang teks sastra yang diajukan oleh Salam.

Pengalaman akan yang Asing (*Fremdheitserfahrungen*)

Secara etimologis istilah bahasa Jerman *Fremdheitserfahrungen* terbentuk dari dua kata, yakni *Fremdheit*, yang merupakan nomina dari kata sifat *fremd* (asing, liyan) dan *Erfahrungen* (pengalaman). Dalam beberapa kamus bahasa Jerman, adjektiva *fremd* dalam penggunaan bahasa Jerman sehari-hari menyiratkan empat makna, yakni „berasal dari negara/tempat/wilayah lain“, „milik orang lain“, „tidak dikenal/asing/tidak lumrah/baru“, „tidak sesuai/berbeda/aneh“. Kedua makna pertama menyiratkan nuansa makna „bukan bagian dari“ sedangkan makna ketiga lebih menekankan unsur kognisinya dan makna keempat menyiratkan arti „keluar dari kebiasaan/tidak normal“. (periksa Albrecht 2003 : 234-237). Kata sifat *fremd* dapat dibentuk menjadi kata benda dengan menambahkan kata sandang *das*, *der* dan *die*, sehingga diperoleh kata *das Fremde*, *der Fremde* dan *die Fremde*. Nomina pertama menyiratkan makna abstrak *Sang Liyan*, yang kedua merujuk kepada orang yang tidak dikenal (orang asing), sedangkan terakhir berarti negeri asing, tempat asing. (periksa Albrecht 2003: 237; Hoffmann 2006: 14-20) Dari uraian makna kata sifat di atas tampak bahwa kata sifat *fremd* menyiratkan sebuah hubungan antara si pengamat dan yang diamati. Dengan kata lain, kata sifat *fremd* atau *asing* adalah sebuah hasil tafsiran si pengamat yang didasari pada cara pandangnya. Asing atau liyan selalu dinilai dengan mengacu pada diri sendiri, artinya terjadi dialektika antara diri (*das Eigene*) dan di luar diri alias yang asing (*das Fremde*). Asing menurut Hoffmann bukanlah sifat obyektif dari seorang manusia atau sebuah benda, namun lebih merupakan konsep relasional. A asing bagi B berkaitan dengan C, demikian kira-kira rumusnya. Ini menyiratkan bahwa ke-asing-an (*Fremdheit*) merupakan masalah pengalaman. Ketika sesuatu tidak masuk ke dalam ranah pengalaman dan cakrawala harapan sebuah subyek, maka ia ditafsirkan sebagai yang asing. (periksa Hoffmann 2006 : 14).

Yang asing atau liyan dilihat dari sudut pandang ruang dibagi ke dalam 1) asing sebagai sesuatu di luar diri, sesuatu yang pada prinsipnya tak terjangkau dan tak bisa diakses; 2) asing sebagai sesuatu di luar yang tak dikenal, baik asing bagi tubuh sendiri, bagi keluarga atau kelompok sosial; dan 3) asing sebagai masuknya sesuatu ke dalam ruang pribadi yang didefinisikan sendiri. Ketiga kategori tersebut kemudian direalisasikan dalam empat jenis konsep liyan, yakni

1. Kematian sebagai sang liyan yang radikal,
2. Sang liyan sebagai sesuatu yang belum dikenal,
3. Sang liyan sebagai „sesuatu dalam diri yang tak dikenal“; dan
4. Sang liyan sebagai „diri yang direpresi“.

Pada jenis pertama, sang liyan menggambarkan sesuatu di luar diri yang bersifat transendental, supranatural, metafisikal. Sesuatu yang pada prinsipnya tak dapat dijangkau oleh pikiran, pengetahuan dan perasaan manusia. Namun dalam ketakterjangkauannya ini sang liyan tersebut membentuk relasi mendasar terhadap kehidupan. Konsep liyan ini terwujud dalam kematian. Jenis konsep kedua merujuk pada sesuatu yang belum dikenal atau diketahui. Biasanya keliyanan ini diwujudkan dalam teks-teks yang menggambarkan perjalanan, dimana terjadi pertemuan antara si tokoh rekaan cerita dengan yang asing. Figur-figur prototipe untuk itu umumnya petualang, penemu, peneliti, penakluk atau pengelana. Dalam konsep ini, tingkat keasingan dapat berkurang setelah terjadi interaksi yang lama antara si pendatang dengan didatangi. Dalam konsep ketiga, pengalaman akan yang asing itu merujuk pada ruang yang dikenal oleh si subyek, yang kemudian dimasuki oleh orang asing. Pada titik ini muncul masalah budaya dan sosial bagi si subyek karena ia tidak yakin apakah sang Liyan datang dengan maksud baik atau buruk. Umumnya figur prototipe yang termasuk dalam konsep liyan ini adalah para pencari suaka, orang yang kembali dari rantau dan para pengelana yang menjadi asing bagi mereka yang memilih tinggal. Bentuk keempat dari konsep sang liyan berangkat dari pikiran tentang „hal yang menakutkan“ yang melekat pada sang liyan. Hofmann (2006: 19) menyebutnya dengan istilah „Entfremdungs-Erfahrung der Moderne“, sebuah pengalaman alienasi modernitas, yang mewujudkan dalam kenyataan „bahwa diri sendiri pun dapat menjadi asing bagi seseorang“.

Metode

Dalam penelitian bahasa aspek yang antara lain dapat diperiksa adalah sistem makna atau semantik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dan metode yang dipakai adalah metode kualitatif melalui studi pustaka. Dalam penelitian ini data yang digunakan diambil dari sumber data berupa novel *Das Leben ist eine Karawanserei / hat zwei Türen / aus einer kam ich rein aus / der anderen ging ich raus* karya Emine Sevgi Özdamar. Data yang digunakan adalah kata, frasa, kalimat serta serangkaian kalimat yang menyuratkan dan menyiratkan aspek-aspek pengalaman akan „yang asing“ (Fremdheitserfahrungen) dengan mengacu pada ciri-cirinya seperti yang diuraikan oleh Esselborn. Kata, frasa, kalimat tunggal atau serangkaian kalimat yang menyatakan aspek pengalaman yang asing ditandai, dikumpulkan dan diklasifikasikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif terhadap data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi sebelumnya. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Data berupa kata, frasa, kalimat dan rangkaian kalimat yang menyuratkan dan menyiratkan aspek pengalaman dengan yang asing yang telah dikumpulkan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian.
2. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis berdasarkan konsep-konsep interkulturalisme, dalam hal ini konsep pengalaman dengan yang asing dengan merujuk pada uraian tentang uraian yang asing dari Esselborn.
3. Membuat simpulan, yaitu langkah pengambilan simpulan secara umum berdasarkan pembahasan data yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kekuatan pada novel Özdamar *Das Leben ist eine Karawanserei /hat zwei Türen / aus einer kam ich rein aus / der anderen kam ich raus* terutama sekali terletak pada pengemasan isi. Topik yang dipilihnya, yakni tentang perbenturan dua budaya, yakni budaya Turki sebagai budaya asal dan budaya Jerman sebagai budaya di tanah rantauan, bukan sebuah topik yang tidak biasa dalam konteks sastra interkultural atau sastra migran. Yang membuat novel ini istimewa adalah bahasa serta cara bercerita yang memungkinkan munculnya „dialog lintas budaya“. Özdamar tidak menulis dalam bahasa Jerman yang „umum“, ia banyak menggunakan konstruksi kalimat yang membuat para pembacanya harus berhenti sebentar, karena mereka dihadapkan kepada sesuatu yang „tidak biasa“, sesuatu yang asing yang harus dicerna dulu sebelum melanjutkan membaca novelnya. Sebagai contoh, dalam novel sering dijumpai kata-kata dalam bahasa Turki tanpa terjemahan dalam bahasa Jermannya, pada beberapa bagian novel frasa dalam bahasa Turki diberi terjemahan dalam kurung. Bahkan ada kalimat yang kaidah tata bahasanya menyimpang dari kaidah gramatika bahasa Jerman (periksa Ploetz 1996 : 82). Selain itu ada bentukan kata atau kata majemuk yang sejauh ini tidak ditemui dalam perbendaharaan bahasa Jerman. Hal ini merupakan cara Özdamar dalam menjadikan tema sang liyan dalam ceritanya.

Penggunaan Bahasa Hibrida

Pembentukan kata yang tidak biasa, formulasi yang kaku yang biasanya dijumpai pada penulis yang bukan penutur asli bahasa Jerman dan penyimpangan kaidah tata bahasa Jerman menjadi salah satu ciri khas Özdamar. Bahasa tulisan penulis ini lebih mirip tradisi lisan sehingga terkesan bahasanya bukan bahasa Jerman yang baku. Namun justru dengan cara ini ia menanamkan perbedaan budaya (Jerman-Turki) ke dalam kesadaran pembaca. Alur cerita novel dikembangkan dari sudut pandang anak-anak, yakni tokoh akuan semasa kecil, sehingga tak aneh apabila bahasa yang digunakan sarat gambar dan bahasanya detil seperti tampak pada penggalan dialog berikut:

- (1) *„Großvater sprach, und sein unrasierter Bart wuchs auf seinem Gesicht, und der **Bart fing an einen Teppich zu weben. [...] Am Anfang des Teppichs schneite es auf den Bergen**“.* (hal. 38)
„Kakeknya berbicara, dan kumisnya yang tak dicukur itu tumbuh di atas wajahnya, lalu kumis itu mulai menjalin membentuk sebuah permadani. [...] Salju turun di gunung di atas awal permadani“

Kalimat (1) di atas merupakan salah satu contoh bahasa kias yang sering dijumpai pembaca. Untuk penutur bahasa Jerman, ungkapan yang dicetak tebal cenderung asing, karena kiasan yang dimunculkan adalah hasil terjemahan dari ungkapan bahasa Turki. (periksa Gebhardt-Fuchs 2016 : 34-39) Dengan demikian pembaca penutur asli dibenturkan dengan bahasanya sendiri. Perbenturan ini dilakukan oleh penulis melalui mekanisme sastrawi, yakni pengasingan atau alienasi. Ungkapan hasil terjemahan dari bahasa Turki dan Arab, bahkan pada beberapa tempat ada kata-kata dalam bahasa Inggris, menampilkan metafora yang lain dan tak biasa kepada pembaca. Sebaliknya bagi pembaca yang mengerti bahasa Turki, ia akan segera menyadari asal ungkapan tersebut dan mendapati sesuatu „yang asing“ karena ungkapan yang biasa dikenalnya dalam bahasa Turki hadir dalam bahasa Jerman. Selain itu, dalam bercerita pada novel ini Özdamar sering mengganti-ganti sudut pandangnya yang membuat bayangan pembaca tentang

realitas yang ditampilkan dalam novel menjadi kabur. Misalnya dia mulai bercerita dengan gaya orang ketiga, lalu ditutup dengan cara bercerita akuan. Hal yang nyata dan tak nyata serta yang dikenal dan tak dikenal ditampilkan melalui gaya (bercerita) anak-anak, yakni melalui bahasa kias yang artifisial. Inilah yang menghasilkan bahasa hibrid.

Selain bahasa kias hasil adopsi dari bahasa Turki, pengalaman akan yang asing juga ditampilkan dengan menggunakan bahasa Arab seperti pada beberapa bagian novel berikut:

- (2) [...] *Beim Sitzen wackeln wir auch wie Kamele und ich sprach : :
>>Bismillâhirahmanirrahim. Elhamdü lillâhirabbil âlemin.<<* (h.55)
- (3) „Mann kann überall und immer **Bismillahirrohmanirrohim** sagen, aber nicht auf der Toilette. Weil da kein Allah sondern der Teufel wohnte“ (h. 56)

Penggunaan bahasa ibu atau bahasa yang sering dipakai dalam masyarakat penulis migran menjadi salah satu ciri dari sastra migran atau sastra interkultural (Interkulturelle Literatur). Dalam klasifikasi yang diutarakan Esselborn (2007) teknik ini termasuk dalam kategori kedwibahasaan, campur dan alih bahasa. Pembaca berlatar belakang budaya Jerman yang notabene dipengaruhi tradisi agama katolik dan protestan mengalami yang asing, yakni dalam konteks kebahasaan dan bersamaan dengannya konteks budaya, karena bahasa ibu mereka dicampur dengan bahasa Arab dan tradisi kristen dihadapkan dengan tradisi Islam.

Realisasi pengalaman dengan asing juga tampak pada penerjemahan secara harifiah nama-nama Turki. Özdamar menerjemahkan nama-nama tersebut untuk kemudian menggunakan nama terjemahannya dalam novel. Contohnya „Baumwolltante“ yang diterjemahkan dari „Tante Pamuk“ (h. 9, 29, 217) atau nama gadis yang berarti „sehr frühe Morgenzeit“/pagi-pagi sekali“ (h. 219). Terjemahan langsung dari bahasa Turki ke dalam bahasa Jerman ini menunjukkan pada pembaca Jerman betapa bahasa Turki yang asing itu sarat gambar. Terjemahan nama dalam bahasa Turki ke dalam bahasa Jerman juga terlihat pada penggalan berikut:

- (4) [...] *Wir, Vater, Mutter, Großmutter, Orhan, meine Schwester **Schwarze Rose** und ich liefen neben dem Meer her.*“ (h. 370)
(Lalu, kami, ayah, ibu, nenek, Orhan, adik perempuanku **Mawar Hitam** dan aku berjalan menyusuri pantai)

Pada bagian lain, terjemahan langsung dari bahasa Turki ke dalam bahasa Jerman memunculkan lelucon yang umum di Turki, tapi tidak lumrah dalam konteks budaya Jerman. Contohnya pada kalimat

- (5) „[...] *eine legte ihre Hand zwischen die Beine, an den Platz, den Mann **Schachtel nannte***/(perempuan itu) menaruh tangannya di antara pahanya, di bagian yang disebut „kue apem“ [...].“ (h. 75).

Kata *Schachtel* yang makna harifiahnya „kotak“ memiliki asosiasi yang mengarah pada seks dalam budaya Turki. Sementara untuk pembaca Jerman, lelucon yang bernuansa „kotor“ ini sama sekali asing. Contoh lain adalah penggambaran „penis“ sebagai „Ware“/barang atau perkakas“ (h. 176). Bahasa hibrida juga tampak pada penggunaan bahasa Turki dengan terjemahannya di dalam kurung. Misalnya frasa

(6) „***Deli misin (bist du verrückt)***“ (h. 116).

Membiarkan tokoh cerita berbicara dalam bahasa ibunya, bahasa Turki, adalah salah satu strategi alienasi Özdamar yang antara lain bertujuan untuk mengajak pembaca lebih menghayati suasana dan konteks yang sedang diceritakan.

Dalam menulis Özdamar sering menggabungkan yang biasa dan tak biasa. Pada satu sisi Özdamar ingin menunjukkan bahwa bahasa Turki yang kaya akan kiasan itu dapat disandingkan dengan bahasa Jerman secara harmonis. Pada sisi lain, ia menyadari bahwa ungkapan-ungkapan yang sarat kiasan dan idiom-idiom yang dia gunakan, yang merupakan hasil penerjemahan dari bahasa Turki, memunculkan gambaran yang tak biasa bagi budaya barat. Oleh karena itu, dalam novelnya ini Özdamar memberikan penjelasan-penjelasan agar pembaca lebih mudah memahami alur cerita. Contohnya pada kalimat

(7) „***Würmer ausschütteln bedeutet bummeln gehen, sich amüsieren***“ (h. 24)

Pada contoh (7) di atas Özdamar menjelaskan idiom „*Würmer ausschütteln*“ (menggoyang-goyangkan cacing;) yang tidak ada dalam perbendaharaan idiom bahasa Jerman dengan frasa „*bummeln gehen, sich amüsieren*.“ (jalan-jalan cuci mata). Tanpa penjelasan pembaca Jerman akan kesulitan untuk menebak makna idiom tersebut, meskipun pembaca dapat mengurai idiom itu dengan cara menerjemahkannya secara harifiah untuk kemudian mendapatkan gambaran dan menyimpulkan maknanya dalam bahasa Jerman. Tapi ada juga ungkapan atau idiom „*rasa Turki*“ yang tidak ada penjelasannya. Pembaca pun dituntut untuk memahami kalimat tersebut berdasarkan konteksnya. Contohnya adalah

(8) „***dem Schicksalsengel die Tage klauen***“ (h. 246),

(9) „***dass sie sich bis die Tochter wieder zurück ist einen Stein auf die Brust legt***“

Alienasi pada contoh (8) dan (9) terjadi ketika pembaca Jerman mendapati dan membaca rangkaian kata Jerman, yang tentu saja mereka kenal, tapi maknanya tak langsung bisa mereka pahami karena sejatinya kata-kata tersebut hasil terjemahan harifiah dari bahasa Turki. Ada juga ungkapan metafora yang dijelaskan dengan metafora. Seperti kalimat dikatakan ibu si tokoh akuan sebelum putrinya berangkat ke Jerman:

(10) „***Ihr habt zusammen die Linsen in den Ofen getan***‘ das bedeutet, daß [sic!] sie ***zusammen in einem heißen Topf kochten***.“ (h. 217).

Bahasa hibrida pada novel Özdamar ini berfungsi sebagai model untuk memersepsi konteks-konteks budaya dengan pemokusannya pada tradisi dan warisan budaya. Konteks-konteks tersebut memengaruhi proses dialog interkultural dari sebuah pembentukan jati diri. Dengan demikian bahasa hibrida menjadi penting karena ia menawarkan metafora bagi budaya dan proses-proses negoisasi budaya.

Perbenturan Dua Budaya

Semua tokoh pada novel Özdamar berada di antara dua budaya, dua tradisi dan dua jatidiri bangsa. Pada akhirnya tokoh-tokoh ceritanya tidak berada di suatu tempat dalam arti tanah air, negara, rumah atau sejenisnya, tapi mereka selalu berada dalam perjalanan dan bergerak. Tempat seperti ini, yang dalam sastra dikenal sebagai ruang transit, juga ditampilkan dalam novel „*Das*

Leben ist eine Karawanserei“. Dalam karya-karya para pengarang yang tinggal sebagai minoritas di negara rantauan, aspek krisis jatidiri sering menjadi topik utama. Emine Sevgi Özdamar menggunakan berbagai media bahasa dalam mengangkat topik tersebut. Kepiawaiannya dalam meramu bahasa Jerman beraroma bahasa Turki dengan bumbu bahasa Arab yang tak terpisahkan dari tradisi Islam di Turki, menambah cita rasa sastrawi karyanya. Dengan gaya berceritanya Özdamar berhasil memunculkan perbedaan-perbedaan antara bahasa Turki dan Jerman dan sekaligus juga perbedaan budayanya. Salah satu aspek alienasi yang sering digunakan Özdamar dalam novelnya adalah humor dan cara bercerita yang kekanak-kanakan dan main-main. Dengan cara ini ia lebih membuka mata pembaca terhadap yang asing.

Pengalaman dengan yang asing dalam konteks perbenturan budaya mengiringi seluruh alur cerita. Özdamar bukan hanya menyajikan perbenturan dua budaya, yakni Turki dan Jerman, tapi juga perbenturan budaya antar generasi, yakni generasi neneknya dan si tokoh akuan. Untuk konteks perbedaan budaya antar generasi, Özdamar mengangkat kebiasaan generasi neneknya dalam proses bersembahyang seperti tampak pada penggalan berikut:

- (11) *Großmutter sprach diese arabischen Wörter, die wie eine Kamelkarawane hintereinanderliegen, in meine Augen guckend, in ihrem Kapadokia-Dorfdialekt. Die Karamelkarawane sammelte sich in meinem Mund, ich sprach die Gebete mit Großmutter, so hatten wir zwei Kamelkarawanen, ihre Kamele, die größer waren als meine, nahmen meine Beine und brachten meinen Kamelen das Laufen bei. Beim Sitzen wackelten wir auch wie Kamele, und ich sprach: >>Bismillâhirrahmanirrahim. Elhamdü lillâhirabbil âlemin*“. (h. 55)

Penggalan di atas menyiratkan bahwa pada masa nenek si tokoh akuan bahasa Arab masih wajib dipelajari, namun hal ini tidak terjadi lagi sejak tahun 1927 karena atas perintah presiden Turki saat itu, yakni Mustafa Kemal Attaturk, huruf Arab diganti dengan huruf latin. (periksa Gebhardt-Fuchs 2016 : 35). Perbedaan tradisi kebahasaan ini menjadi salah satu materi bagi Özdamar dalam mengetengahkan benturan dan ambivalensi pada kedua generasi.

Perbenturan budaya juga disiratkan dalam penggunaan bahasa yang hibrid, dengan menyisipkan bahasa Turki ke dalam dialog karena betapa pun juga bahasa melekat dengan budaya. Seperti pada penggalan berikut:

- (12) *„Mutter sagte: „Sus, sus, Schweig! Ich werde jetzt, ich schwöre, den Höllenlärm schlagen.“ (Vallahi billahi kiyametleri koparirim). Sie sagte es noch viermal: „Vallahi billahi kiyametleri koparirim Vallahi billahi kiyametleri koparirim Vallahi billahi kiyametleri koparirim. “* (h. 369)

Kekhawatiran akan hal yang asing, yang sama sekali berbeda dengan budaya asal (Turki), tersirat dalam dialog antara ibu si tokoh akuan dan dirinya pada penggalan kisah „Sie soll sich in Alemania ein bisschen lüften.“ Ketika si tokoh akuan menyatakan niatnya kepada ibunya untuk berangkat ke Jerman sebagai tenaga kerja asing, respon pertama ibunya penuh emosi karena kekhawatiran:

- (13) *Ich kam ins Haus und sagte: „ Mutter ich werde als Arbeiterin nach Deutschland gehen. “*

Mutter sagte:

*„Spuck schnell aus, sag nicht große Worte, die kann man nicht runterschlucken.“
[...] „Wenn du gehst, hast du nicht mal ein Gehirn, dass man über einen Schwanz
schmieren kann.“ (h. 369)*

Benturan budaya juga terjadi ketika pembaca Jerman, yang asing dengan budaya tokoh rekaan cerita, misalnya dikonfrontasikan dengan tradisi Islam. Tokoh yang mewakili tradisi Islam atau „budaya rakyat“ ini adalah si nenek Ayse. Ia membawa pembaca ke setting budayanya di tahun 50- dan 60-an. Ia digambarkan sebagai tokoh yang mengedepankan aturan Islam dalam segala tindak-tanduknya. Bahkan bahasanya pun dipengaruhi oleh bahasa penyebaran Islam, seperti pada frasa „vom Paradies nach dem Tod spricht“ (h. 101). Dalam dialog antara si nenek dan tokoh akuan banyak terdapat kata-kata atau frasa dalam bahasa Arab, yang umumnya berkaitan dengan ritual Islam, baik saat sholat maupun berdoa. Dengan menampilkan dialog seperti ini pembaca Jerman dikenalkan dengan tradisi Islam yang berbeda dari tradisi mereka yang Kristen. Ritual ini misalnya dapat dicoba pada penggambaran bulan puasa Ramadhan (h. 231) dan ritual doa dan ambil wudhu sebelum sholat. (h.78).

Jika di atas diuraikan persinggungan budaya antara dua generasi, lalu antara budaya pembaca dan budaya yang ditampilkan dalam cerita novel, maka berikut ini dipaparkan persinggungan si tokoh akuan dengan budaya Jerman yang dialaminya secara langsung ketika si tokoh akuan mempersiapkan diri berangkat ke Jerman. Instansi pertama yang harus didatangi olehnya adalah kantor perantara (Vermittlungsstelle) yang ada di daerah setempat. Pada novel ini Kantor Perantara tersebut ada di kota Istanbul.

- (14) *Ich ging in Istanbul zur deutschen Vermittlungsstelle. Eine türkische Frau saß an einem Tisch. Ich stand nahe der Tür, wie im Zimmer eines Schuldirektors, sie fragte mich, ob ich **Abitur** gemacht hätte. Ich log, sagte ja. Sie sagte: „Gut, wir schicken **besondere Leute mit Abitur nach Berlin**. Sie werden sehen, dort werden Sie **nur Türken mit Kultur** treffen. Wir werden uns in Berlin sehen [...] (h. 370)*

Pada penggalan novel di atas tersirat gambaran tentang negeri rantauan yang berbeda dari kebiasaan di tempat si tokoh akuan. Khususnya pada bagian yang di cetak tebal. Kota Berlin digambarkan sebagai kota yang hanya menerima orang Turki yang „beradat“, yang berbudaya dan berpendidikan yang disimbolkan dengan kata „Abitur“, yakni ijazah yang dengannya orang bisa masuk perguruan tinggi. Frasa „nur Türken mit Kultur“ menyiratkan bahwa orang Turki yang tinggal di Berlin adalah orang-orang Turki yang berpendidikan.

Kegalauan Jati Diri

Novel Özdamar ini sarat dengan perjuangan mencari jati diri. Bahkan judulnya „*Das Leben ist eine Karawanserei, hat zwei Türen, aus einer kam ich rein, aus der anderen ging ich raus*“- (Hidup adalah karavan, berpintu dua, dari pintu pertama aku datang, dari pintu keduanya aku pergi) menggambarkan beberapa tahapan perkembangan si tokoh utama. Melalui pintu pertama, yakni melalui perut ibunya, ia masuk ke dalam kehidupan yang digambarkan sebagai karavan, lalu melalui pintu kedua ia meninggalkan karavan. Karavan dalam keseluruhan cerita dapat ditafsirkan sebagai ruang atau perpindahan tempat. Dalam novel memang tokoh utama menjalani hidup yang berpindah-pindah. Perjalanan diawali dengan lahirnya si tokoh akuan, kemudian ia dan keluarganya harus pindah ke beberapa kota. Kisah berakhir dengan perpindahannya ke Jerman.

Krisis jatidiri ini muncul ketika ia bertanya kepada ibunya tentang praktik berdoa menggunakan bahasa Arab yang baginya tak lain hanya sebagai bacaan basa-basi yang tak bermakna. Lalu, dalam beberapa kali pertemuan dengan kakeknya dimana sang kakek banyak bercerita tentang sejarah Turki, si tokoh akuan juga tidak merasa dia menjadi bagian dari sejarah itu. Puncak krisis jatidiri tampak pada kalimat

(15) „*Mutter, wer bin ich?*"/Ibu, siapakah aku? (h. 313)

Pertanyaan ini mengiringi perjalanan hidup si tokoh akuan. Saat digambarkan dia datang ke Kantor Perantara Jerman di Istanbul dan berhadapan dengan instansi yang mewakili Jerman, si tokoh akuan tidak tahu betul “se-Turki” apa dia sebenarnya.

Stereotipe dan Klise

Dalam karya-karyanya, terutama sekali dalam novel ini, Özdamar menggunakan pembalikan, penyimpangan dan peniruan sehingga kesan naif sangat kental, bukan hanya pada tokoh utamanya, tapi juga pada jalan dan cara berceritanya. Kenaifan ini tampaknya disengaja oleh Özdamar guna menampilkan banalitas ceritanya. Penggambaran tokoh dan lingkungan tempat si tokoh akuan beraksi sarat dengan stereotipe. Pembaca misalnya mendapatkan gambaran klise tentang hubungan orang tua dan anak, tentang keluarga Turki dalam dialog antara ibu dan si tokoh akuan. Pada sisi lain, stereotipe tentang Jerman dan orang Jerman yang disiplin, yang kaku dan mengutamakan kebersihan ditampilkan dengan nada ironis, seperti tampak pada penggalan novel berikut:

(16) *Man musste, um nach Deutschland zu gehen, zu ärztlichen Kontrollen: Urin lassen, Blut geben, die Zähne zeigen. Wenn die Zähne innen leer waren, musste man sie schnell füllen lassen. Dafür gab es Schnellzahnärzte, die das auf der Straße vor der deutschen Vermittlungsstelle auf einem Stuhl machten. Vor dieser Deutschland-Vermittlungsstelle gab es Urinverkäufer und Gesundheitspulververkäufer. (...)*

Stereotipe dan klise tentang orang Jerman tersirat jelas pada penggalan di atas. Syarat orang bisa masuk ke Jerman pertama-tama harus membuktikan dia sehat. Pada dasarnya persyaratan ini umum dan mungkin berlaku di banyak negara yang menjadi tujuan migrasi. Namun, Özdamar mengungkapkan faktor syarat kesehatan ini dengan sedikit berlebihan, atau dengan nada ironi: „Kalau mau ke Jerman orang harus kontrol ke dokter dulu: dia harus buang air kecil, tes darah dan menunjukkan giginya. Kalau giginya bolong, maka harus segera ditambal“. Di sini tampak Özdamar ingin menunjukkan budaya atau kebiasaan yang berbeda antara Turki dan Jerman. Si tokoh akuan dihadapkan pada yang asing yang nanti, apabila dia sudah tiba di Jerman, akan ada di sekitarnya.

Gambaran klise tentang Jerman juga dimunculkan pada bagian di saat tokoh akuan sedang menunggu di depan Kantor Perantara Jerman dimana orang-orang sedang antri menunggu panggilan bercerita tentang Jerman:

(17) „*In Deutschland bezahlt jeder sein eigenes Essen.*“ (h. 372)

(18) „*In Deutschland machen die Deutschen am Mittwochabend und Samstagabend Liebe.*“ (h. 372)

(19) „*Wenn du in Deutschland deine Tage kriegst, arbeitest du nicht, du kriegst frei.*“ (h. 372)

Ketiga kalimat di atas dimulai dengan kata „In Deutschland ...“ (Di Jerman..). Nampaknya Özdamar sengaja memulai kalimat yang berderetan itu dengan redaksi awal yang sama untuk menekankan klise yang umumnya orang Turki ceritakan tentang orang Jerman. Pada kalimat (17) penulis ingin menyampaikan bahwa orang Jerman biasanya individualis. Konsep kebersamaan, gotong royong tidak begitu dikenal dalam kehidupan pribadi mereka. “Di Jerman setiap orang bayar sendiri makannya”. Kalimat ini diungkapkan dengan melihat latar belakang si tokoh akuan, sehingga yang ingin dimunculkan adalah dua perbandingan klise berikut: Turki = kolektif, sementara Jerman = individualistik.

Kalimat (18) dan (19) diungkapkan secara ringan oleh para perempuan yang sedang antri di depan Kantor Perantara Jerman, „Di Jerman orang Jerman bercinta pada rabu dan sabtu malam“ dan „Kalau kamu di Jerman sedang haid, kamu libur“. Pada dua kalimat ini klise yang hendak diangkat adalah tentang kebiasaan orang Jerman dan perempuan Jerman yang oleh penulis dibuat sedikit berlebihan.

Simpulan

Pada novel „*Das Leben ist Karawanserei/hat zwei Türen/ aus einer kam rein/aus der anderen ging ich*“ Özdamar menunjukkan bagaimana bahasa Jerman diperkaya dengan menyisipkan gambar dan bentuk ekspresi yang tidak biasa, yang berasal dari bahasa Turki. Cara menulis yang digunakan Özdamar tidak hanya membuat bahasa Jerman asing bagi penuturnya, namun ia juga bertujuan untuk mengajak para pembacanya, yakni publik Jerman, untuk memikirkan dan merenungi budaya asing dan berpikir secara lintas budaya. Artinya, untuk memahami perbedaan yang ada di sekeliling mereka karena beragamnya budaya yang ada di sana, mereka perlu melihat dan mengalami budaya lain untuk kemudian merefleksikan budaya sendiri sehingga tercapai suatu hidup berdampingan yang damai. Melalui bahasa yang hibrid, dengannya budaya antar generasi dan antara Turki dan Jerman dibenturkan, Özdamar berhasil menyajikan pengalaman yang asing dari berbagai aspek.

Penelitian tentang interkulturalitas dan sastra dengan menelaah aspek pengalaman dengan yang asing (*Fremdheitserfahrungen*) dalam karya novel karya Özdamar ini menunjukkan bahwa penyisipan serta penerjemahan langsung dari bahasa Ibu ke dalam bahasa Jerman, khususnya untuk ungkapan dan idiom, menghasilkan bahasa hibrid yang menjadi asing bagi penutur aslinya. *Fremdheit* atau keasingan dialami oleh pembaca saat berinteraksi dengan bahasanya sendiri. Selain itu, pengalaman yang asing juga ditampilkan dalam dialog-dialog yang membenturkan dua budaya, baik budaya antar generasi, yakni generasi orang tua tokoh utama di satu sisi dan generasi tokoh akuan di sisi lain, maupun antara budaya Turki dan Jerman. Perbenturan budaya dan penggunaan bahasa yang hibrid juga menyiratkan pengalaman yang asing dalam konteks penemuan jati diri. Si tokoh akuan digambarkan sebagai perempuan yang selalu berada dalam pencarian akan jati diri yang sesungguhnya. Termasuk dalam konteks jati diri sebagai orang Turki. Kegaluannya akan jati dirinya sudah ia rasakan ketika dia tidak menemukan ruh pada tradisi-tradisi yang diajarkan nenek dan ibunya, misalnya saat berdoa menurut kepercayaan orang Islam. Dalam kaitannya dengan budaya Jerman, kegaluan jati diri si tokoh akuan terlihat pada pertemuannya dengan instansi yang mewakili Jerman, seperti adegan di Kantor Perantara Jerman.

Pengalaman asing keempat direalisasikan oleh penulis melalui penggambaran stereotipe dan klise tentang orang Jerman. Tokoh akuan dihadapkan dengan klise-klise yang asing dengan adat orang Turki.

Daftar Pustaka

- Albrecht, C. (2011). Interkulturalität. Dalam: Lexikon Literaturwissenschaft. Hundert Grundbegriffe. Penyunting: Gerhard Lauer dan Christine Ruhrberg. Philip Reclam Stuttgart.
- Albrecht, C. (1997). Überlegungen zum Konzept der Interkulturalität. Dalam: Im Umgang mit dem Fremden. Hintergrund, Definition, Vorschläge. Penyunting: Yves Bizeul, Ulrich Bliesener, Maurek Prawda. Beltz Verlag. Weinheim und Basel.
- Albrecht, C. (2003). Fremdheit. Dalam: Handbuch Interkulturelle Germanistik. Penyunting Alois Wierlacher; Andrea Bogner. J.B Metzler Verlag H. 232 - 238
- Alwasilah, A. C. (2005). Pengantar Penelitian Linguistik Terapan. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Bausinger, H. (2003). Kultur. Dalam Handbuch Interkulturelle Germanistik. Penyunting: Alois Wierlacher; Andrea Bogner. J.B Metzler. H. 271 – 276
- Blioumi, A. (2002) Interkulturalität und Literatur. Interkulturelle Elemente in Sten Nadolnys Roman „Selim oder die Gabe der Rehe“, dalam: Blioumi, Aglaia (peny.): Migration und Interkulturalität in neueren literarischen Texten, München, S. 28-41
- Esselborn, K. (2015). Neue Beispiele transkultureller Literatur in Deutschland. Literatur mit Migrationsthemen für DaF7DaZ-Unterricht. Dalam Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachunterricht. Jahrgang 20. Nummer 2. Diakses pada 8 Maret 2017 dari <http://tujournals.ulb.tu-darmstadt.de/index.php/zif/>.
- Esselborn, K. (2010). Interkulturelle Literaturvermittlung zwischen didaktischer Theorie und Praxis. Iudicium Verlag
- Esselborn, K. (2007). Interkulturelle Literatur – Entwicklung und Tendenzen. Dalam Irmgard Honnef-Becker: Dialoge zwischen den Kulturen: Interkulturelle Literatur und ihre Didaktik . h. 9-28 Baltmannsweiler. Schneider Hohengehren (Diskussionsforum Deutsch Vol. 24)
- Gebhardt-Fuchs, K. (2016). Hybride Sprache – ein identitätsstiftendes Phanömen? Zwei Literaturbeispiele von Emine Sevgi Özdamar und Ilja Trojanow. *Jurnal GFL (German as Foreign Language)*, Vol. 1, h. 26-47. Diakses pada 15 November 2017 dari http://www.gfl-journal.de/Issue_1_2016.php
- Hofmann, M. (2006). Interkulturelle Literaturwissenschaft. Eine Einführung. Wilhelm Fink Verlag, Paderborn.
- Kurniawan, A. (2015). Elegi Seorang Turis: Interkulturalitas Puisi-Puisi D. Zamawi Imron dalam *Refrein di Sudut Dam. Jurnal Bebasan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kantor Bahasa Banten.
- Ploetz, D. (1996). Die Entdeckung des Vertrauten. Emine Sevgi Özdamar erzählt. Dalam Irmgard Ackermann (penyunting): Fremde Augenblicke. Mehrkulturelle Literatur in Deutschland. Inter Nationes. Bonn
- Salam, A. (2011). Beberapa Catatan Tentang Sastra (Indonesia) dalam Perspektif Interkulturalisme. Makalah untuk kuliah *Sastra dan Interkulturalisme* diakses dari <http://culture.ugm.ac.id/main/wp-content/.../Interkulturalisme-dan-Sastra-Indonesia.pdf>
- Sölcün, S. (2000). Literatur der türkischen Minderheit (Sastra Minoritas Turki), dalam: Chiellino, Carmine (penyunting): Interkulturelle Literatur in Deutschland, Ein Handbuch, Stuttgart 2000, h. 135-153
- Stratthaus, B. (2005). Was heißt „Interkulturelle Literatur?“. Disertasi. Diakses dari laman https://duepublico.uni-duisburg-essen.de/servlets/DerivateServlet/Derivate-15379/DISS_Was_heisst_interkulturelle_Literatur.pdf pada 16.2.2017; 14.30

- Wierlacher, A. (1999) "Interkulturalität. Zur Konzeptualisierung eines Leitbegriffs interkultureller Literaturwissenschaft", dalam: de Berg, Henk; Matthias Prangel (penyunting): Interpretation 2000: Positionen und Kontroversen. Festschrift zum 65. Geburtstag von Horst Steinmetz, Heidelberg, h. 155-181.
- Yousefi, H.R, Braun, I. (2011). Interkulturalität. Eine interdisziplinäre Einführung. WBG- Wissen verbindet. Darmstadt.
- Yousefi, H.R, Braun, I., 2008. Phänomenologie des Eigenen und Fremden, dalam: Wege zur Kultur. Gemeinsamkeiten – Differenzen – Interdisziplinäre Dimensionen, Penyunting: Klaus Fischer, Ina Braun dan Peter Gerdson, Nordhausen (25-52).